

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pengembangan perusahaan dalam upaya untuk mengantisipasi persaingan yang semakin tajam dalam pasar yang semakin mengglobal saat ini, akan dilakukan baik oleh perusahaan berskala besar maupun berskala kecil. Upaya peningkatan pengembangan perusahaan menjadi permasalahan tersendiri bagi perusahaan, karena menyangkut pemenuhan dana yang diperlukan. Pemenuhan dana menjadi salah satu faktor penting untuk menunjang kegiatan operasi suatu perusahaan dan membutuhkan dana yang tidak sedikit, yang dapat diperoleh melalui berbagai sumber, baik internal maupun eksternal. Sumber dana internal merupakan sumber dana yang dihasilkan sendiri oleh perusahaan berupa laba ditahan (*retained earning*), sedangkan dana yang bersumber dari luar/eksternal yaitu dana yang bersumber dari para kreditur, pemilik maupun investor. Sumber dana eksternal yang bersumber dari para investor atau para pemegang saham dapat diperoleh dalam bentuk saham biasa maupun saham preferen yang menjadi salah satu sumber dana yang dinilai optimal untuk memaksimalkan kegiatan operasi perusahaan.

Saham menjadi salah satu alternatif investasi di pasar modal karena paling banyak digunakan oleh para investor karena keuntungan yang diperoleh lebih besar dan dana yang dikorbankan oleh investor untuk melakukan investasi tidak begitu besar jika dibandingkan dengan obligasi. Harga saham merupakan salah

satu indikator pengukuran keberhasilan kinerja keuangan suatu perusahaan, jika harga saham suatu perusahaan selalu mengalami kenaikan, maka investor dan calon investor menilai bahwa perusahaan berhasil dalam mengelola usahanya.

Dalam ranah transaksi harga saham sehari-hari, harga saham pada umumnya berfluktuasi naik atau turun. Harga saham terbentuk karena pengaruh *supply* dan *demand* terhadap saham tersebut. Permintaan dan penawaran terhadap saham dipengaruhi oleh sejumlah hal seperti harga saham, emiten, isusue, dan lain-lain. Pergerakan harga saham dalam jangka pendek sebenarnya tidak dapat diprediksi dengan pasti. Hal ini dipengaruhi oleh hukum permintaan dan penawaran tersebut. Pada umumnya, semakin banyaknya permintaan akan membuat harga saham meningkat, sedangkan jika semakin banyak investor yang melakukan aksi jual, maka harga saham akan menurun. Namun, tidak ada harga saham yang selamanya naik dan terus naik, sebagaimana juga tidak ada harga saham yang turun terus-menerus. Dalam menganalisis harga saham, analisis fundamental merupakan salah satu faktor penentu (penyebab) terjadinya pergerakan harga.

Para investor yang menggunakan metode analisis fundamental disebut para fundamentalis. Para fundamentalis menganalisis harga saham berdasarkan faktor-faktor yang menjadi berfluktuatifnya harga saham. Faktor-faktor yang menjadi penyebab antara lain laporan keuangan perusahaan, permintaan dan penawaran, operasional bisnis, kondisi perekonomian global dan sebagainya.¹

Harga saham yang tinggi menjadi keinginan para pemilik perusahaan karena dengan harga saham yang tinggi menunjukkan kemakmuran pemegang

¹ Diakses dari <http://forum-uang.blogspot.co.id/2016/01/analisis-teknikal-dan-fundamental.html> (pada tanggal 29 Mei 2016 pukul 19:08 WIB)

saham. Namun, tidak selamanya manajemen keuangan perusahaan dapat meningkatkan harga sahamnya.

Pada 22 April 2014, harga saham Bank Central Asia (BCA) turun 150 poin (1,3 persen) dalam penutupan sesi pertama perdagangan di Bursa Efek Indonesia. Harga saham BCA tercatat diperdagangkan pada level Rp 11.025 per lembar saham. Saham BCA bahkan menempati urutan keempat saham emiten yang paling banyak dijual oleh investor asing dengan nilai transaksi sebesar Rp 36 miliar. Ketika harga saham BCA turun, harga saham Bank Mandiri juga terkoreksi 75 poin (0,8 persen) menjadi Rp 9.750 per lembar saham. Saham BTN juga susut 15 poin (1,1 persen) ke level Rp 1.305 per lembar saham. Hanya saham Bank Rakyat Indonesia yang stabil bertahan pada level Rp 10.050 per lembar saham.²

Permintaan terhadap saham dipengaruhi oleh berbagai informasi yang dimiliki atau diketahui oleh para investor mengenai perusahaan emiten, salah satunya adalah informasi keuangan perusahaan yang tercermin dari laporan keuangan perusahaan.

Laporan keuangan mencerminkan wujud tanggung jawab manajemen perusahaan kepada pihak intern maupun ekstern mengenai kinerja perusahaan selama satu periode. Berdasarkan laporan keuangan inilah nantinya para pemilik modal dapat melakukan penilaian terhadap saham perusahaan. Salah satunya adalah dengan melihat tingkat keuntungan yang diperoleh perusahaan tersebut. Naiknya laba bersih suatu perusahaan adalah faktor utama naiknya harga saham suatu perusahaan. Dengan meningkatnya laba, maka perusahaan pun akan menginformasikan laporan keuangan secepatnya agar investor bisa melihat dan menganalisa bagaimana kinerja perusahaan ke depan, begitu pun dengan hal sebaliknya.

Pada kurun waktu 2010, laba bersih PT. Holcim Tbk mengalami penurunan sebesar 7,49% dari 895 milyar ditahun 2009 menjadi 828 milyar di

² Megel Jakson, "Efek Kasus Hadi, Saham BCA Turun 150 Poin", Diakses dari <https://bisnis.tempo.co/read/news/2014/04/22/088572329/efek-kasus-hadi-saham-bca-turun-150-poin> pada tanggal 2 Maret 2016 pukul 12.34 WIB

tahun 2010. Laba bersih per lembar saham atau *earning per share* (EPS) juga turun 7,7% dari Rp 117 menjadi Rp 108 per lembar saham³.

Penurunan pendapatan bersih dan laba bersih per lembar saham atau *earning per share* (EPS) mengindikasikan terjadinya penurunan harga saham.

Selain *earning per share*, tingkat *price earning ratio* suatu perusahaan merupakan istilah yang populer di kalangan pelaku pasar saham. *Price earning ratio* menunjukkan harga suatu saham berapa kali dari laba bersih per saham dari suatu tahun buku. Jika PER suatu saham sudah ditetapkan, maka harga saham akan naik jika laba naik dan laba bersih per saham tetap, maka juga akan membuat harga saham tersebut naik, dan sebaliknya. PER suatu saham dapat naik dan turun tergantung dari persepsi pasar terhadap perusahaan tersebut atau apresiasi pasar terhadap kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. PER akan naik jika diperkirakan industri itu akan prospektif atau perusahaan tersebut dinilai lebih baik dibanding pesaing di industri yang sama. PER akan turun jika dinilai bahwa industrinya tidak lagi prospektif atau perusahaan dinilai lebih buruk dibanding pesaing. Hal ini diperkuat dengan fakta bahwa penurunan harga saham juga tak lepas dari apresiasi pasar yang semakin melemah.

“Pada Juni 2015, Bursa saham Indonesia sedang gonjang-ganjing, Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI) terpuruk cukup dalam. IHSG ditutup melemah 115,110 poin atau 2,3 persen ke level 4.899,88. Tanda-tanda pelemahan indeks sudah terlihat sejak sesi awal perdagangan. Bahkan, IHSG sempat menyentuh titik terendahnya tahun ini di posisi 4.852,76 poin. Penyebab pelemahan pasar saham Indonesia dan sejumlah bursa regional adalah kondisi global yang masih diselimuti ketidakpastian rencana kenaikan suku

³ Edison Sutan Kayu, "Laba Bersih PT.Holcim Indonesia Tbk (SMCB) turun 7,49%", Diakses dari <http://www.sahamok.com/2011/03/30/laporan-keuangan-tahunan-2010-laba-bersih-pt-holcim-indonesia-tbk-smcb-turun-749/> (pada tanggal 16 Februari 2016 pukul 13.20 WIB)

bunga acuan bank sentral Amerika Serikat atau Fed Fund Rate (FFR) dari posisi saat ini 0,25 persen.”⁴

Apresiasi pasar yang semakin melemah menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba menjadi kurang meyakinkan, sehingga menurunkan minat para investor untuk menginvestasikan dananya yang mengindikasikan terjadinya penurunan harga saham.

Untuk menunjang kelangsungan hidup suatu perusahaan diperlukannya keputusan pendanaan yang berkaitan dengan penggunaan hutang. Penggunaan hutang merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi harga saham. Penggunaan hutang dengan proporsi yang tepat dapat mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut memiliki citra baik di mata investor sehingga dapat meningkatkan harga saham suatu perusahaan.

Namun penggunaan hutang yang tidak sesuai dengan komposisi yang tepat dapat mengakibatkan hal sebaliknya. Penggunaan hutang yang berlebih tanpa memikirkan resiko di masa datang dapat menyebabkan penurunan harga saham yang berujung pada risiko gagal bayar dan mengakibatkan kepailitan. Hal ini dibuktikan dengan adanya fakta bahwa utang 10 perusahaan terafiliasi perusahaan Bakrie Brothers

“Bakrie Brothers hingga kuartal I 2012 mencapai Rp 21,4 triliun, dengan utang jatuh tempo pada 2012 sebesar Rp 7,1 triliun. Adapun utang dalam dolar mencapai US\$ 5,7 miliar dan jatuh tempo pada 2012 sebesar US\$ 275 juta. Tingginya rasio utang membuat harga saham sejumlah perusahaan Grup Bakrie di Bursa Jakarta dan London terus tertekan sejak awal 2011, Lembaga Analisis Independen mencatat PT Bumi Resource Tbk turun sebanyak 77% dan PT Bakrie

⁴ Berita Satu Media Holding, “Investor Tak Perlu Panik”, Diakses dari <http://www.beritasatu.com/blog/tajuk/4155-investor-tak-perlu-panik.html> (pada tanggal 16 Februari 2016 pukul 17:36 WIB)

and Brother turun 29%. Sementara itu, harga saham Bumi Plc di London merosot 74% dan PT Bumi Resource Mineral Tbk sebesar 36%.”⁵

Meningkatnya rasio hutang perusahaan mengindikasikan merosotnya harga saham suatu perusahaan.

Penurunan harga saham tersebut dapat disebabkan oleh berbagai macam faktor, salah satu faktor penyebabnya adalah buruknya kinerja keuangan perusahaan. Hal ini diperkuat dengan fakta bahwa penurunan harga saham saat ini tak lepas dari buruknya kinerja keuangan perusahaan yang menunjukkan kerugian pada perusahaan.

Produsen semen swasta PT. Holcim Indonesia Tbk mengalami kinerja yang buruk pada awal tahun ini. Perseroan mencatatkan rugi bersih hingga Rp 138,05 milyar pada semester I 2015, berbalik dari laba bersih senilai Rp 452,93 milyar di periode yang sama 2014. Berdasarkan laporan keuangan perseroan, pelemahan kinerja Holcim Indonesia berawal dari melemahnya penjualan selama semester I 2015 menjadi senilai Rp 4,85 triliun dari Rp 4,92 triliun di enam bulan pertama 2014.”⁶

Melemahnya penjualan pada PT. Holcim Indonesia Tbk menggambarkan kondisi kinerja keuangan perusahaan yang semakin merosot dan dapat mengakibatkan menurunnya harga saham perusahaan.

Selain itu, penurunan laba juga mengindikasikan menurunnya harga saham suatu perusahaan. Tingkat profitabilitas suatu perusahaan menjadi indikator para investor dan calon investor untuk menginvestasikan dananya pada suatu perusahaan.

⁵ <https://m.tempo.co/read/news/2012/09/06/088427915/utang-bakrie-rp-21-4-triliun-dan-us-5-7-miliar> diakses pada tanggal 3 Maret 2016 pukul 10.18 WIB

⁶ Giras Pasopati, "Semester I, Holcim Indonesia Rugi Rp 138 Milyar", Diakses dari <http://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20150916052820-92-79010/semester-i-holcim-indonesia-rugi-rp-138-miliar/> (pada tanggal 16 Februari 2016 pukul 19.59 WIB)

“Enam dari 10 perusahaan asuransi yang tercatat di Bursa Efek Indonesia mengalami penurunan laba sepanjang kuartal I/2015. Berdasarkan keterbukaan bursa, penurunan laba terbesar dialami PT. Asuransi Mitra Maparya Tbk. (ASMI). Rugi perseroan membengkak dari Rp 126,20 juta pada kuartal I/2014 menjadi Rp 17,58 milyar pada periode yang sama tahun ini, atau naik 13,832%.”⁷

Hal serupa juga terjadi pada pabrikan elektronik Korea Selatan Samsung Electronics, mencatat rekor penurunan penjualan ponsel pintar (*smartphone*) dan semikonduktor. Iklim bisnis yang semakin sulit dan melambatnya permintaan sektor informasi dan teknologi membuat kinerja keuangan Samsung menurun.

Samsung melaporkan, laba bersih perusahaan untuk triwulan keempat 2015 anjlok 40 persen menjadi 3,2 triliun won atau sekitar US\$ 2,7 miliar (Rp 26,42 triliun). Pendapatan perusahaan juga anjlok 5,6 triliun won menjadi 200,6 triliun won (US\$ 165,5 miliar). Tahun ini, Samsung masih akan mengalami kesulitan untuk mendongkrak raihan laba. Persaingan yang semakin ketat dengan produsen ponsel pintar murah Cina, Xiaomi, Huawei, dan perusahaan premium seperti Apple semakin mempersulit ruang gerak Samsung⁸.

Sesuai dengan analisa fundamental yang dilakukan oleh investor, penurunan laba akan mengurangi ketertarikan investor untuk membeli saham sehingga berdampak buruk pada harga saham suatu perusahaan. Hal tersebut menunjukkan bahwa penurunan laba dapat menyebabkan terjadinya penurunan harga saham.

Faktor lain yang juga mempengaruhi tingkat harga saham adalah pembagian dividen. Pembagian dividen merupakan salah satu tujuan utama perusahaan untuk mendistribusikan keuntungan dan memaksimalkan kemakmuran para pemegang saham berdasarkan saham yang mereka miliki.

⁷ Anggara Pernando, “Laba Enam Dari 10 Perusahaan Asuransi Di Bursa Turun” Diakses dari <http://market.bisnis.com/read/20150506/192/430146/laba-enam-dari-10-perusahaan-asuransi-di-bursa-turun-> (pada tanggal 16 Februari 2016 pukul 20.14 WIB)

⁸ Setiawan Adiwijaya, “Bisnis Smartphone dan SemiKonduktor Samsung Kian Meredup”, Diakses dari <https://bisnis.tempo.co/read/news/2016/01/28/090740117/bisnis-smartphone-dan-semikonduktor-samsung-kian-meredup> (pada tanggal 16 Februari 2016 pukul 20.26 WIB)

Tidak selamanya pembagian dividen yang mengalami penurunan memiliki kinerja keuangan yang buruk yang akan berdampak buruk bagi harga saham suatu perusahaan. Karena pembagian dividen yang menurun digunakan sebagai alternatif sumber pembiayaan perusahaan untuk meningkatkan kinerja keuangan perusahaan yang berdampak positif untuk meningkatkan harga saham suatu perusahaan.

Namun, pembagian dividen yang menurun sebagai sumber pembiayaan perusahaan harus mempertimbangkan solusi yang tepat. Hal ini dikarenakan pembagian dividen yang ditahan oleh perusahaan justru akan membuat investor menganggap perusahaan dalam kondisi yang tidak baik. Di samping itu, pengaruh penurunan besarnya dividen yang dibayar dapat menjadi informasi yang kurang baik pada perusahaan, hal ini disebabkan karena dividen merupakan tanda tersedianya laba perusahaan dan besarnya dividen yang dibayar merupakan informasi tingkat pertumbuhan laba saat ini dan masa mendatang. Investor akan menganggap laba yang diperoleh perusahaan untuk pembagian dividen yang seharusnya dibagikan kepada para investor digunakan untuk pembayaran biaya bunga dan hutang perusahaan. Dengan anggapan tersebut, penurunan dividen dapat menyebabkan banyaknya pemegang saham menjual saham yang dimilikinya sehingga harga saham menjadi turun.

Pembagian dividen yang menurun dapat menjadi faktor menurunnya harga saham.

“Pada 19 Januari 2016, dilaksanakan konferensi pers Menteri BUMN. Total pendapatan BUMN tahun 2015 sebesar Rp 1,728 triliun atau mengalami penurunan jika dibandingkan tahun 2014 sebesar Rp 1.932 triliun. Hal ini dipengaruhi oleh kondisi perekonomian ditahun 2015. Total laba bersih BUMN

tahun 2015 sebesar Rp 150 triliun, sedikit menurun jika dibandingkan tahun 2014 yang tercapai sebesar Rp 159 triliun. Total setoran pajak dan dividen BUMN tahun 2015 sebesar Rp 202 triliun, menurun jika dibandingkan jika tahun sebelumnya sebesar Rp 211 triliun.”⁹

Besarnya dividen yang dibayarkan menurun mengindikasikan turunnya harga saham suatu perusahaan.

Berdasarkan uraian diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai **“Pengaruh *Earning Per Share (EPS)* Dan *Debt To Equity Ratio* Terhadap Harga Saham pada Perusahaan Indeks LQ 45 Yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016**

B. Identifikasi Permasalahan

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka ada beberapa faktor yang mempengaruhi harga saham, yaitu :

1. Menurunnya *Earning per share* perusahaan
2. Berkurangnya apresiasi pasar terhadap perusahaan
3. Meningkatnya *Debt to equity ratio* perusahaan
4. Penurunan profitabilitas perusahaan
5. Besaran pembagian dividen yang menurun

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah diatas penulis membatasi masalah guna mendapatkan temuan yang lebih berfokus maka penulis membatasi

⁹ PT.Krakatau Steel Tbk,”Paparannya Kinerja BUMN 2015 dan Target 2016”, Diakses dari <http://www.krakatausteel.com/?page=viewnews&action=view&id=1980> (pada tanggal 21 Februari 2016 pukul 21.06 WIB)

masalah penelitian yang diarahkan pada variabel penelitian harga saham yang diproksikan dengan harga penutupan (*closing price*) selama satu minggu setelah publikasi laporan keuangan perusahaan. Faktor yang mempengaruhi harga saham adalah pendapatan per lembar saham (*Earning per Share*) yang diproksikan dengan rumus perbandingan laba bersih dengan jumlah saham yang beredar. Dan *Debt to Equity Ratio* yang diproksikan dengan perbandingan antara total hutang dengan total ekuitas. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan pada kelompok Indeks LQ 45 tahun 2016

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dan pembatasan masalah diatas, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Adakah pengaruh antara *Earning per Share* terhadap harga saham ?
2. Adakah pengaruh antara *debt to equity ratio* terhadap harga saham ?
3. Adakah pengaruh antara *Earning per Share* dan *debt to equity ratio* terhadap harga saham ?

E. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan berguna untuk memberi gambaran dan pemahaman mengenai seberapa besar pengaruh *earning per share* dan *debt to equity ratio* terhadap harga saham serta dapat menjadi referensi untuk penelitian-penelitian selanjutnya yang serupa.

2. Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi bagi para investor sebagai salah satu dasar pengambilan keputusan dalam berinvestasi di pasar modal.